



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.960>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 446-458

Research Article

Pendidikan Karakter Unggul, Paradigma Ki Hadjar Dewantara Terhadap Guru PAI Ideal

Nazahah Ulin Nuha¹, Khozen², Nurhakim³

1. Universitas Muhammadiyah Malang; nazahahulinnuha01@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Malang; khozen@gmail.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Malang; nurhakim@umm.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 29, 2023

Revised : January 08, 2024

Accepted : March 15, 2024

Available online : April 21, 2024

How to Cite: Nazahah Ulin Nuha, Khozen and Nurhakim (2024) "Superior Character Education, Ki Hadjar Dewantara's Paradigm for the Ideal PAI Teacher", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 446-458. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.960.

Superior Character Education, Ki Hadjar Dewantara's Paradigm for the Ideal PAI Teacher

Abstract. The purpose of this research is to understand the concept of character education thought according to Ki Hajar Dewantara and the role of PAI teachers in its formation, with the purpose of applying it in the context of contemporary education faced with various challenges of values and morals. This research uses a qualitative approach, through library research, by collecting books on Ki Hajar Dewantara as primary sources, as well as journals and articles as secondary sources. This data is then analyzed to reach a conclusion. The restriction of this research focuses on Ki Hajar Dewantara's thoughts related to character education, especially superior character and the concept of an ideal PAI teacher. The results show that Ki Hajar Dewantara's thoughts on character education emphasize maximum efforts in building and strengthening personality, while teachers act as facilitators and

examples in shaping character. This study describes the development process of Ki Hajar Dewantara's thought, explains its relevance to current conditions, and analyzes its relevance to the role of PAI teachers. The implementation of this thought is expected to bring society towards a better life.

Keywords: Character Education, Ki Hajar Dewantara, Ideal PAI Teacher

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara serta peran guru PAI dalam pembentukannya, dengan tujuan menerapkannya dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada berbagai tantangan nilai dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui kajian kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan buku-buku mengenai Ki Hajar Dewantara sebagai sumber primer, serta jurnal dan artikel sebagai sumber sekunder. Data ini kemudian dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Pembatasan penelitian ini fokus pada pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan karakter, khususnya karakter unggul dan konsep guru PAI yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter menitikberatkan pada usaha maksimal dalam membangun dan memperkuat kepribadian, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan contoh dalam membentuk karakter. Penelitian ini menggambarkan proses perkembangan pemikiran Ki Hajar Dewantara, menjelaskan keterkaitannya dengan kondisi saat ini, dan menganalisis relevansinya dengan peran guru PAI. Implementasi pemikiran ini diharapkan dapat membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara, Guru PAI Ideal

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter unggul merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat pada peserta didik. Konsep ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan, di mana tantangan kompleks dalam masyarakat memerlukan pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga bermoral tinggi (Hyoscyamina, n.d.).

Pendidikan karakter unggul yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara membawa kita pada pemahaman bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada akuisisi pengetahuan, melainkan juga pada transformasi pribadi peserta didik (Suwahyu, 2018). Ki Hajar Dewantara meletakkan fondasi kuat untuk memahami bahwa karakter yang baik bukanlah sesuatu yang dapat dipisahkan dari pendidikan. Baginya, pendidikan adalah upaya yang tak terpisahkan dari pembentukan akhlak dan moralitas yang kokoh (Setyowahyudi, 2020).

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia yang visioner, menanamkan pandangannya yang kaya dalam mengenai pendidikan karakter unggul. Paradigma Ki Hajar Dewantara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal menjadi landasan untuk menggali potensi terbaik peserta didik dalam aspek moral dan spiritual (Mahsun, 2019).

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa guru adalah ujung tombak pembentukan karakter. Pemikirannya mengajarkan bahwa guru bukan hanya sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang luhur. Dalam konteks guru PAI, Ki Hajar Dewantara menghadirkan dimensi spiritualitas yang sangat penting, di mana

agama menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter yang unggul (Eka Yanuarti, 2017).

Guru PAI ideal menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bukan hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang ideal diharapkan dapat menjadi pembimbing yang bijaksana, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pertumbuhan moral, dan mendidik peserta didik menjadi individu yang memiliki akhlak mulia (Rahmawati et al., 2021).

Ki Hajar Dewantara berharap guru PAI bukan hanya seorang pengajar yang membacakan teks agama, tetapi lebih dari itu, mereka adalah mentor rohaniyah yang mampu membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan agama diarahkan untuk membentuk karakter yang mengakar pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang (Ahsanulhaq, 2019).

Dengan menggali lebih dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter unggul dan peran guru PAI ideal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih holistik dan mampu mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat.

Pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter menjadi semakin signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat. Guru PAI yang ideal, sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Tarigan et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan karakter unggul, interaksi antara guru PAI dan peserta didik bukan hanya pada level akademis, tetapi juga pada level pribadi. Guru PAI yang ideal berusaha menciptakan iklim kelas yang mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Firmansyah, 2022).

Melalui pemahaman mendalam terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan penting terhadap perkembangan paradigma pendidikan karakter, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan baru, inspirasi, dan pedoman bagi para pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menjalankan tugas mulia mereka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan riset kepustakaan yang juga dikenal sebagai riset library. Pendekatan ini memanfaatkan literatur untuk menghimpun informasi dan data terkait dengan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini akan menggali informasi melalui riset dokumentasi, yang

merujuk pada pengumpulan informasi tanpa kehadiran fisik di lokasi, melainkan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Sumber-sumber informasi yang diakses mencakup jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber relevan lainnya (Adlini et al., 2022).

Proses pengumpulan informasi melibatkan identifikasi buku, jurnal yang dapat diakses melalui internet, dan sumber-sumber terkait lainnya. Setelah semua informasi terhimpun, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Proses analisis melibatkan beberapa metode, di antaranya: (a) Analisis Deskriptif: Tahap ini melibatkan pengurutan dan penggabungan informasi yang kemudian dianalisis. Dari data yang terkumpul, akan diidentifikasi kunci permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kutipan informasi sebagai gambaran dari laporan yang dihasilkan. (b) Analisis Isi: Metode ini menggunakan teknik analisis konten untuk mengurai informasi deskriptif sesuai dengan isinya. Tujuan analisis ini adalah menciptakan inferensi tertentu dan informasi yang valid dengan memperhatikan konteks penelitian secara cermat.

Inilah pendekatan dan metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menyelidiki Pendidikan Karakter Unggul Paradigma Ki Hadjar Dewantara terhadap Guru PAI Ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Paradigma Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara meletakkan fondasi pendidikan karakter dalam pemahaman yang mendalam tentang kehidupan. Beliau percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara melibatkan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan moralitas, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Beliau memberikan kontribusi berharga dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa teori pendidikan yang telah disebutkan di atas mencerminkan perhatian besar Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan sistem pendidikan. Saat ini, pendidikan karakter menjadi sorotan utama beberapa pakar pendidikan, dan diharapkan menjadi inovasi positif dalam memberikan panduan yang baik bagi remaja yang mungkin terpengaruh oleh perilaku negatif yang sering dihadirkan oleh media (Eko Mujito, 2017).

Keberhasilan pendidikan karakter menurut beberapa ahli pendidikan saat ini diharapkan dapat menjadi solusi baru dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi remaja dewasa ini. Ki Hajar Dewantara sangat memahami bahwa karakter yang kuat dan nilai-nilai luhur sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik. Sayangnya, seiring dengan perubahan zaman, karakter yang baik menjadi semakin langka (Fahham, 2020).

Berbagai kasus kekerasan dan perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian remaja menciptakan kekhawatiran tentang hilangnya nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar bagi generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai upaya untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai luhur dalam masyarakat (Dwiyooga Yunyanto et al., 2021).

Dengan demikian, peran Ki Hajar Dewantara dalam menginspirasi pendidikan karakter tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menanggapi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Harapannya, upaya ini dapat membangun fondasi kuat untuk membentuk karakter yang baik dan mewariskan nilai-nilai positif kepada generasi penerus bangsa (Nita et al., 2023).

Pendidikan karakter yang kini diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di sekolah-sekolah, pada dasarnya sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara. Konsep Tripusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menggambarkan lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, telah menjadi wadah bagi individu untuk mengembangkan diri. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tiga lingkungan tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter seseorang karena di dalamnya individu akan menjalankan peran masing-masing (Salam, 2019).

Ketika berada di rumah, seseorang akan berinteraksi dengan anggota keluarga, di mana penanaman nilai-nilai positif memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak. Orangtua dan keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan moral dan etika anak. Setelah berinteraksi di rumah, anak melanjutkan perjalanannya ke sekolah, suatu lingkungan yang berbeda dan menantang. Di sekolah, anak dihadapkan pada situasi sosial yang lebih luas, terutama dalam bergaul dengan teman sebaya. Di sini, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak (Agustiawan & Puspitasari, 2019).

Setelah dari rumah dan sekolah, anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih terbuka, yaitu masyarakat. Di lingkungan masyarakat, anak akan mengalami berbagai realitas kehidupan secara langsung. Diharapkan bahwa anak mampu menerapkan nilai-nilai positif yang telah diterima baik di rumah maupun di sekolah. Ki Hadjar Dewantara menyebut ketiga lingkungan ini sebagai formal, informal, dan non-formal, yang kesemuanya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak (Ambarwati, 2018).

Teori Trikon, yang dikenal sebagai kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi, bertujuan membentuk karakter yang kuat berdasarkan warisan budaya bangsa. Menyelidiki kebudayaan nasional dianggap sebagai suatu aspek yang esensial untuk terus diajarkan kepada generasi muda, mengingat pengaruh yang semakin besar dari luar pada kehidupan saat ini. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menekankan semangat gotong royong atau kerjasama sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan bersama. Proses pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan berbagai unsur yang saling berperan. Oleh karena itu, konsep yang disajikan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya membangun karakter penerus bangsa (Suwahyu, 2018).

Metode pendidikan karakter merujuk pada jalur atau strategi yang dapat ditempuh untuk menyampaikan materi pendidikan karakter kepada anak didik dengan tujuan menciptakan kepribadian yang berkarakter (Putri Cahyaningsih & Kamal, 2022). Alat pendidikan karakter, di sisi lain, mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Menurut pandangan Ki

Hajar Dewantara, peralatan pendidikan melibatkan alat-alat pokok dan cara-cara dalam proses mendidik. Menurut beliau, metode tersebut dapat melibatkan pembiasaan, keteladanan, pengajaran, pemberian penghargaan dan hukuman, serta penyediaan pengalaman (Rofiah, 2019).

Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang mencakup integrasi nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter membawa dampak positif pada pembentukan etika, sikap, dan perilaku peserta didik. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter:

Pertama, Pandangan Ki Hajar Dewantara, Ki Hajar Dewantara menganggap agama sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter yang luhur. Pemikiran ini tercermin dalam konsep Tripusat Pendidikan, di mana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai agama menjadi perekat sosial yang mendalam dan menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan (Setyowahyudi, 2020).

Kedua, Landasan Moral dan Etika, Integrasi nilai-nilai agama menyediakan landasan moral dan etika yang kuat. Ajaran agama memberikan pedoman mengenai apa yang benar dan salah, membantu peserta didik untuk memahami konsep kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan demikian, nilai-nilai agama menjadi katalisator dalam membentuk karakter yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya tidak ada perilaku senioritas antar peserta didik. Yaitu tidak ada perilaku kakak tingkat yang semena-mena terhadap adik tingkatnya (Kurniawati et al., 2023).

Ketiga, Mengajarkan Empati dan Toleransi, Pendidikan karakter dengan integrasi nilai-nilai agama dapat membuka ruang bagi pengembangan sikap empati dan toleransi. Pembelajaran nilai-nilai agama mengajarkan tentang keberagaman dan keadilan, menginspirasi peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik dapat menghargai perbedaan Ras, suku maupun agama hingga latar belakang keluarga seperti pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Sehingga tidak ada *bullying* antar sesama. Mereka bisa lebih menghargai sesama di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Maunah, 2016).

Keempat, Pengembangan Kesadaran Spiritual, Integrasi nilai-nilai agama juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan karakter yang menggabungkan dimensi spiritual membantu peserta didik menemukan makna hidup dan tujuan eksistensi mereka, membangun koneksi dengan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian terhadap sesama, memberikan dasar untuk pengembangan karakter yang kuat dan perilaku positif dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan mengatasi tantangan hidup selanjutnya. Misalnya dengan cara Mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kepemimpinan dan pelayanan masyarakat guna membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial. Yaitu peserta didik diajak ikut serta dalam kegiatan membantu

sesama dalam hal ini memberi bantuan bencana dan lain sebagainya. Mereka bisa terjun langsung dari pembentukan organisasinya, mencari dana hingga penyaluran bantuan pada korban. Sehingga peserta didik dapat belajar tentang kepedulian terhadap sesama (Safitri, 2020).

Kelima, Mencegah Kenakalan Remaja, Pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama dapat berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Peserta didik yang memiliki dasar moral agama lebih cenderung menghindari perilaku negatif, karena mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran agama. Anak yang sudah tertanam karakter dengan nilai-nilai agama cenderung dapat membatasi dirinya, mereka dapat mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk pada dirinya sendiri. Karena mereka sadar bahwa perilaku buruk akan merugikan dirinya dan sebaliknya perilaku baik akan menguntungkan dirinya (Mutholingah, 2013).

Keenam, Menanamkan Tanggung Jawab Sosial, Integrasi nilai-nilai agama membantu menanamkan tanggung jawab sosial dalam karakter peserta didik. Ajaran agama mengajarkan tentang kepedulian terhadap masyarakat, mengajak peserta didik untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial, dan mengatasi masalah-masalah kemanusiaan (Otaya, 2014).

Ketujuh, Kohesi dan Identitas Kultural, Integrasi nilai-nilai agama dapat membentuk kohesi sosial dan identitas kultural. Nilai-nilai agama sering kali mencerminkan kearifan lokal dan warisan budaya suatu masyarakat, sehingga integrasinya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebangsaan.

Pembahasan mengenai kohesi sosial mencerminkan pentingnya terbentuknya hubungan harmonis dan saling mendukung di dalam masyarakat. Kohesi sosial membangun kesatuan dan kebersamaan, meminimalkan konflik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan individu. Dalam konteks kultural, kohesi sosial memainkan peran kunci dalam mempertahankan keberagaman budaya dan menghadirkan fondasi kuat bagi identitas kultural. Sedangkan identitas kultural menyoroti pentingnya memahami, menghargai, dan merawat warisan budaya suatu komunitas. Identitas kultural merupakan pilar pembentukan karakter dan integritas suatu masyarakat. Dengan mempertahankan identitas kultural, sebuah komunitas dapat memperkuat keberagaman, memperkaya pengalaman hidup, dan memberikan landasan moral bagi generasi penerus.

Kohesi sosial dan identitas kultural saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Kohesi yang baik dapat menguatkan identitas kultural, sementara identitas kultural yang kuat dapat memperkuat kohesi dalam masyarakat. Interaksi positif antara kohesi dan identitas kultural menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan budaya dan keharmonisan sosial. Dalam bidang pendidikan Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kohesi sosial dan identitas kultural. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, penyelenggaraan kegiatan yang merayakan keberagaman, serta pembelajaran dialog antarbudaya, sekolah dapat menjadi agen penggerak untuk memperkuat kohesi dan identitas kultural di kalangan peserta didik. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan festival seni, pertunjukan, atau lokakarya budaya (Suwahyu, 2018).

Maka, dari uraian di atas kita dapat menarik benang merah bahwa Pendidikan agama menjadi instrumen kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam

pendidikan karakter. Guru agama memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama kepada peserta didik.

Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter menciptakan pondasi yang kokoh untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai agama memiliki dampak yang positif dalam membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Peran Guru PAI dalam Implementasi Paradigma Ki Hajar Dewantara

Pendidik atau guru menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki makna "Tut wuri handayani," yang berarti bahwa seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan dari belakang. Dalam situasi di antara peserta didik, guru harus menerapkan karsa dan menciptakan prakarsa serta ide. Ketika berada di depan, guru harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik melalui konsep "Ing ngarsa sung tulada." Selain itu, pendidik juga diharapkan membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri secara bebas. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam yang juga menekankan bimbingan berdasarkan kasih sayang. Keseluruhan pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang tanpa tekanan, menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian kemerdekaan individu dengan optimal (Nita et al., 2023).

Guru bukan hanya pendidik tetapi juga teladan yang hidup bagi peserta didik. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari guru, menjadi sebuah teladan yang menginspirasi peserta didik.

Dalam hal ini, Guru merupakan pilar utama dalam kegiatan sekolah. Tanpa kehadiran guru, proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat berjalan dengan optimal. Karena tanggung jawab utamanya adalah mengajar, guru harus memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar yang memberikan kewenangan dalam proses pengajaran. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam aspek proses belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat menjalankan perannya dengan baik, yaitu (Setiawan, 2017):

- a. Sebagai fasilitator: Memberikan kemudahan bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing: Membantu siswa mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.
- c. Sebagai penyedia lingkungan: Berusaha menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator: Melakukan komunikasi efektif dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model: Memberikan contoh perilaku baik kepada siswa agar mereka dapat meniru.
- f. Sebagai evaluator: Melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

- g. Sebagai inovator: Menyebarluaskan usaha-usaha inovatif kepada masyarakat.
- h. Sebagai agen moral dan politik: Membantu membina moral masyarakat dan peserta didik, serta mendukung upaya pembangunan.
- i. Sebagai agen kognitif, guru bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, guru memimpin kelompok siswa dalam kelas untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Peran guru yang kompleks ini tidak hanya mencakup dimensi akademis tetapi juga melibatkan aspek pembinaan karakter, komunikasi, dan kontribusi terhadap masyarakat. Sebagai garda terdepan di dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang berkompeten dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat (WULANDA, 2021).

Selain memerlukan kemampuan profesional dalam pembelajaran, setiap guru sebagai tenaga kependidikan juga harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kedua jenis keterampilan ini mendukung pelaksanaan kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Saat ini, pandangan banyak orang bahwa peran guru hanya sebatas mendidik dan mengajar. Namun, sebenarnya, salah satu peran guru yang tak kalah pentingnya adalah menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dapat memberikan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada.

Pandangan modern mengenai peran guru semakin meluas, mencakup konsep guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan pribadi. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, sekolah bukan hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan masyarakat. Sekolah memegang peran penting dalam memodernisasi masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam upaya pembangunan.

Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara memiliki tiga konsep untuk menjadi guru atau pendidik yang dapat melahirkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur antara lain: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri Handayani* (Tarigan et al., 2022).

Pertama, *Ing ngarsa sung tuladha*, Pentingnya memiliki karakter yang baik sebagai seorang pendidik tercermin dalam konsep "*Ing ngarsa sung tuladha*." Artinya, sebagai pendidik yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, seorang guru seharusnya mampu menjadi teladan yang baik atau menjadi sosok sentral yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Konsep "*Ing ngarsa sung tuladha*" menyoroti peran penting seorang pendidik sebagai figur sentral yang memberikan contoh positif bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi model yang memotivasi dan menginspirasi siswa. Melalui perilaku dan sikap yang baik, seorang pendidik dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif (Eka Yanuarti, 2017). Dalam pendidikan agama Islam, konsep "*Ing ngarsa sung tuladha*" atau menjadi teladan yang baik sangat penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Seorang pendidik agama Islam

tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk menggambarkan nilai-nilai Islam melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Berikut adalah contoh penerapan konsep tersebut dalam pendidikan agama Islam, Seorang guru agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama melalui buku-buku atau ceramah, tetapi juga menjalankan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru tersebut senantiasa menunjukkan kesabaran, keadilan, dan kasih sayang kepada seluruh siswa. Selain itu, guru tersebut secara konsisten mempraktikkan ibadah, seperti shalat, puasa, dan berbagai amalan ibadah lainnya. Sikap tawadhu' (rendah hati) dan kejujuran juga menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-hari guru tersebut. Melalui contoh tersebut, guru agama Islam tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang agama Islam, tetapi juga melihat praktik langsung dari guru sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membentuk karakter siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Kedua, "Ing madya mangun karsa" mengandung arti bahwa seorang pemimpin atau pendidik dalam konteks pendidikan agama Islam seharusnya memiliki kemampuan untuk membangun dan mengembangkan minat, hasrat, dan kemauan peserta didik agar dapat mengekspresikan kreativitas dan berkarya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal dalam konteks kehidupan beragama. Dalam Pendidikan Agama Islam Seorang guru agama Islam yang mengaplikasikan konsep "Ing madya mangun karsa" adalah guru yang tidak hanya mengajarkan aspek teoritis agama, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti seni, tulisan, atau kegiatan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Contoh konkret dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan kreatif seperti diskusi kelompok, proyek seni berbasis agama, atau kegiatan amal sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru tersebut memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk karya positif yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, konsep "Ing madya mangun karsa" diimplementasikan untuk membentuk peserta didik yang kreatif dan memiliki dedikasi tinggi terhadap nilai-nilai agama Islam.

Ketiga, Tutwuri Handayani, Tutwuri memiliki makna mengikuti dengan penuh perhatian dan tanggung jawab, didasarkan pada cinta dan kasih sayang yang tanpa pamrih, serta terhindar dari sifat-sifat seperti authoritative, possessive, protective, dan permissive yang sewenang-wenang. Sementara itu, handayani bermakna memberikan kebebasan dan kesempatan dengan penuh perhatian dan bimbingan, memungkinkan anak didik untuk mengembangkan inisiatif dan pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat tumbuh sesuai dengan kodrat pribadinya (Ronggowarsito Dan Sahid Teguh, 2018). Contoh dalam Pendidikan Agama Islam: Seorang guru agama Islam yang mengimplementasikan konsep Tutwuri Handayani adalah seorang pendidik yang tidak hanya mengajar secara otoriter atau mengendalikan siswa, tetapi memberikan bimbingan dengan penuh

perhatian dan kasih sayang. Guru tersebut mendekati siswa dengan cinta yang tulus, memberikan kebebasan untuk berpikir dan bertanya, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman agama Islam sesuai dengan pengalaman dan inisiatif mereka sendiri.

Dalam hal ini, Contoh konkret dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang mendukung dialog, diskusi terbuka, dan proyek-proyek berbasis agama. Guru tersebut mendorong siswa untuk menjalani pengalaman agama Islam secara aktif, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama melalui pengalaman pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, konsep Tutwuri Handayani diaplikasikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama Islam yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang kini diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di sekolah-sekolah, pada dasarnya sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara. Konsep Tripusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menggambarkan lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, telah menjadi wadah bagi individu untuk mengembangkan diri. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tiga lingkungan tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter seseorang karena di dalamnya individu akan menjalankan peran masing-masing

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam membentuk individu cerdas secara intelektual dan moral. Integrasi nilai agama dalam pembelajaran karakter memberikan dampak positif pada pembentukan etika, sikap, dan perilaku peserta didik. Artikel ini menyoroti hubungan penting antara pendidikan karakter dan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik individu dan masyarakat yang lebih beretika.

Guru, menurut Ki Hadjar Dewantara, memiliki makna "Tut wuri handayani," yang mengimplikasikan bahwa guru seharusnya memberikan dorongan dan arahan dari belakang. Dalam interaksi dengan peserta didik, guru diharapkan menerapkan karsa, menciptakan prakarsa, dan menghasilkan ide. Saat berada di depan, guru harus memberikan teladan melalui prinsip "Ing ngarsa sung tulada," menunjukkan tindakan yang baik. Selain itu, pendidik juga diharapkan membimbing peserta didik dengan kasih sayang, memberi mereka kebebasan untuk mengembangkan potensi diri. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan bimbingan berdasarkan kasih sayang. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang tanpa tekanan, menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian kemerdekaan individu secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiawan, H., & Puspitasari, E. D. (2019). Pembentukan karakter siswa SMP melalui literasi sains. *Symposium of Biology Education (Symbion)*. <https://doi.org/10.26555/symbion.3548>

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 22–44.
<https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>
- Dwiyoga Yunyanto, R., Khozin, K., & Rahim, F. (2021). Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 49–62.
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Eko Mujito, W. (2017). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Firmansyah, F. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru. *Shautut Tarbiyah*, 28(1), 60–72.
- Hyoscyamina, D. E. (n.d.). *Peran keluarga dalam membangun karakter anak*.
- Kurniawati, E. W., Rustina, R., & Idhan, M. (2023). Membangun masyarakat holistik di era society 5.0 melalui implementasi pembelajaran pai pada kurikulum merdeka. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 0, 389–395.
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.vo1i.8615>
- Mutholingah, S. (2013). *INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*. 342.
- Nita, V., Badar, A., & Fuadi, A. (2023). Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 170–180.
- Otaya, L. G. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai. *Nadwa*, 8(1), 75.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.571>
- Putri Cahyaningsih, I., & Kamal, M. (2022). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Website: Journal*, 8(1), 2503–3506.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535.

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v1oi4.5673>
- Rofiah, A. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SDN PERCOBAAN 2 DAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.310>
- Ronggowarsito Dan Sahid Teguh. (2018). No Title. *Jurnal PKN Progresif*, Vol. 13, N.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Salam, M. (2019). Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Kuttab*, 3(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.236>
- Setiawan, A. (2017). *Peran Guru Menurut Perspektif KI HADJAR DEWANTARA*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus Setiawan-FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus%20Setiawan-FITK)
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17-35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- WULANDA, T. R. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islamiyah Pontianak Tenggara. *Universitas Tanjungpura Pontianak*, 5.